

KREATIVITAS GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TEACHERS' CREATIVITY IN INSTILLING CHARACTERS IN HISTORY LEARNING AT SMA NEGERI 2 BANTUL, YOGYAKARTA SPECIAL REGION

Oleh: Fikar Aditya Baskoro dan M. Nur Rokhman, M.Pd
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
fikar.aditya26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Bantul yang menuntut guru kreatif dalam pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kreativitas guru sejarah dalam menanamkan karakter dalam pembelajaran sejarah, (2) kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter dalam pembelajaran sejarah dan (3) cara mengatasi kendala tersebut di SMA Negeri 2 Bantul. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru sejarah dan perwakilan peserta didik SMA Negeri 2 Bantul yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kreativitas guru sejarah dalam menanamkan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Bantul berupa merubah paradigmanya dari pengajar menjadi pendidik, memasukkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik dengan cara memberikan materi tentang peristiwa sejarah kemudian menghubungkannya dengan kondisi sekarang untuk mempermudah pemahaman pembelajaran sejarah dan menggunakan metode yang berbeda-beda dalam pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang diajarkan agar mempermudah penanaman nilai-nilai karakter (2) kendala yang dihadapi yakni paradigma peserta didik menganggap mata pelajaran sejarah membosankan, bukan mata pelajaran UN, bukan sebagai ilmu bergengsi, dan tidak menjanjikan masa depan yang materialistis (3) cara mengatasi kendala tersebut guru memberikan pembinaan, nasihat serta teguran agar diharapkan pihak sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter tertanam kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Karakter, Kreativitas Guru, Pembelajaran Sejarah*

Abstract

The research background is that the implementation of Curriculum 2013 at SMA Negeri 2 Bantul requires the teachers to be creative in learning and instilling characters into the students. This study aims to investigate: (1) the history teachers' creativity in instilling characters in history learning, (2) the obstacles faced in instilling characters in history learning, and (3) how to overcome the obstacles at SMA Negeri 2 Bantul. The study was conducted at SMA Negeri 2 Bantul, Yogyakarta Special Region. It used the descriptive qualitative method. The research subjects were the principal, vice principal in charge of the curriculum, history teachers, and student representatives of SMA Negeri 2 Bantul selected by the purposive sampling technique. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques used Miles and Huberman's interactive analysis technique consisting of data reduction, data display, and verification. The results of this study are as follows. (1) The history teachers' creativity in instilling characters in history learning at SMA Negeri 2 Bantul involves changing paradigm from teacher to educator, inserting the values of life into the students by giving the materials about historical events, then connecting them to the present condition to facilitate the understanding of history learning, and using different learning methods by adjusting the learning materials in order to facilitate the inculcation of characters. (2) The obstacles faced include the views of the students who regard the history subject as boring, not a subject in the national examination, not as prestigious as science, and not promising a materialistic future. (3) To overcome such obstacles, the teachers provide guidance, advice, and reprimands so that, as expected by the school, characters can be instilled into the students.

Keywords: characters, teachers' creativity, history learning

PENDAHULUAN

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Citra Umbara, 2014: 6). Pendidikan menjadi salah satu sarana bagi pengembangan serta peningkatan karakter siswa. Pada sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, karakter menjadi pilar dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Martiyono, 2012: 188).

Pada dasarnya guru mempunyai tugas “mendidik dan mengajar” Kata mendidik dalam hal ini salah satunya guru diharapkan mampu memberikan pengajaran karakter. Tugas guru tersebut juga memiliki hubungan dengan transformasi nilai-nilai, moral, pembentukan pribadi siswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan namun juga kepribadian yang luhur terutama yang diyakini oleh masyarakat (Dwi Siswoyo. 2013: 121).

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan (Mulyasa, 2011: 95). Menanamkan karakter siswa sangat

dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memberikan pendampingan pengembangan karakter siswanya. Semakin guru kreatif dalam pengajaran karakter maka akan semakin mudah dalam meningkatkan karakter pada siswa. Siswa akan menjadi semakin mudah menerima dan tertarik dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah sehingga setiap guru mata pelajaran harus bisa memberikan pembelajaran yang kreatif disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampunya (Martiyono. 2012: 199).

SMA Negeri 2 Bantul merupakan salah satu sekolah yang pertama menerapkan kurikulum 2013 di Kabupaten Bantul maka SMA Negeri 2 Bantul telah berpengalaman dalam melaksanakan kurikulum 2013. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Permasalahan yang diambil adalah bagaimana kreativitas guru dalam menanamkan karakter dalam pembelajaran sejarah, kendala yang dihadapi serta bagaimana cara mengatasi kendala tersebut di SMA Negeri 2 Bantul.

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Sejarah

1. Pembelajaran

Pembelajaran menurut E. Mulyasa (2003: 3) merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik.

Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa.

2. Sejarah

Sjamsuddin (1996: 2) menjelaskan istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “syajaratun” yang berarti “pohon kayu”. Pengertian “pohon kayu” ini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan (kontinuitas). Selain itu ada pula peneliti yang beranggapan bahwa arti kata “syajarah” tidak sama dengan kata “sejarah”, sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai “pohon keluarga” atau asal-usul, maupun silsilah. Walaupun demikian diakui bahwa ada hubungan antara kata “syajarah” dengan kata “sejarah”, seseorang yang mempelajari sejarah tentu berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat, dan asal-usul tentang seorang atau kejadian.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah menurut Djoko Suryo (1991: 90) paling tidak dapat mengaktualisasikan dua hal yakni: (1) pendidikan dan pembelajaran intelektual, (2) pendidikan dan pembelajaran moral bangsa, *civil society* yang demokratis dan bertanggungjawab kepada masa depan bangsa. Hal yang pertama menuntut pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan yang faktual, namun juga dituntut memahami sebuah makna dari suatu peristiwa sejarah menurut kaidah dan norma keilmuan. Sementara itu hal yang kedua merujuk kepada pembelajaran sejarah yang

berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan nilai-nilai luhur, norma-norma, dan aspek kemanusiaan lainnya.

B. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu gagasan baru maupun karya nyata baru atau kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga relatif berbeda dengan sebelumnya (Tritjahjo Danny Soesilo, 2014: 17). Menurut Conny R. Setiawan (2009: 81) menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberi suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah. Sehingga munculnya suatu kreativitas dapat dijadikan suatu alat untuk memecahkan masalah. Selain itu kreativitas pun juga dapat muncul karena adanya suatu permasalahan.

C. Karakter

Dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 628). Orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain (Suyadi, 2013: 5).

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul yang beralamat di Jalan RA. Kartini, Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Mei 2017 sampai November 2017.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2007: 5) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada sesuatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis (Wagiran, 2015: 144).

C. Sumber Data

Peneliti akan memerlukan data yang didominasi dengan data kualitatif. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul ini akan menggunakan sumber data utama yang didapat dari wawancara dari beberapa narasumber. Narasumber yang peneliti wawancarai diantaranya Kepala SMA Negeri 2 Bantul, Wakil Kepala Kurikulum SMA Negeri 2 Bantul, Guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 2 Bantul serta perwakilan peserta didik SMA Negeri 2 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Esterberg dalam Sugiono (2010: 317) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Susan Stain dalam Sugiono (2010: 317) juga mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Metode wawancara dilakukan peneliti untuk mengetahui kreativitas guru untuk menanamkan karakter dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru sejarah dan perwakilan peserta didik.

2. Pengamatan (Observasi)

Nasution dalam Sugiono (2010: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sanafiah Faisal dalam Sugiono (2010: 310) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersemar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*). Marshall dalam Sugiono (2015: 310) menyatakan bahwa "*through observation*

the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior".

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan dapat berupa cara mengajar guru, peserta didik belajar, karakteristik guru dan siswa, dan lain sebagainya. Pengamatan ini juga dilakukan untuk mengamati berbagai hal yang ada di lingkungan sekolah, seperti: kondisi bangunan, suasana kelas, situasi perpustakaan, dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan bentuk tambahan atau pendukung dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel (Sugiyono, 2013: 82). Dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sarana prasarana pendukung guru serta dokumen berupa foto wawancara, observasi kelas, serta gambar untuk melengkapi penelitian ini.

E. Teknik Cuplikan/Sampling

Teknik cuplikan/sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti (Sugiono, 2010: 300).

Informan dalam penelitian ini diambil dari sekolah yang digunakan dijadikan lokasi penelitian, yaitu Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantul, wakil kepala kurikulum SMA Negeri 2 Bantul, dan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 2 Bantul serta perwakilan peserta didik SMA Negeri 2 Bantul yang akan diwawancarai oleh peneliti.

F. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiono, 2015: 363). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Rostina, 2004: 59). Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2004: 160).

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono: 2015: 330). William Wiersma dalam Sugiono (2015: 372) mengemukakan

bahwa Triangulasi adalah kualitatif lintas validasi. Triangulasi digunakan untuk menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data dari beberapa prosedur pengumpulan data. Triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dapat dijelskan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiono 2015: 373). Peneliti akan mengecek keabsahan data kreativitas guru untuk menanamkan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dengan menggunakan sumber yakni kepala sekolah wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran sejarah dan perwakilan peserta didik.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner (Sugiono,

2015: 373). Peneliti akan melakukan perbandingan dari data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat.

G. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman dalam Sugiono (2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *verification*. Berikut penjelasan dari ketiga analisis tersebut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan,

tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Verifikasi (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 2 Bantul beralamat di Jalan RA. Kartini, Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada awal berdirinya, SMA Negeri 2 Bantul bernama SMPP Negeri 44 Bantul. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 1 Januari 1976 dan mulai operasional pada tanggal 1 Februari 1976. Tanggal 1 Februari inilah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi SMA Negeri 2 Bantul. Pada tahun 1985, SMPP 44 berganti nama menjadi SMA Negeri 2 Bantul. Sejalan dengan perkembangan jaman, SMA Negeri 2 Bantul menata diri menuju sekolah unggul yang berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata) dan mempromosikan kesehatan (Health Promoting School). Dua hal ini sangat penting dilakukan,

mengingat pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan kesehatan merupakan hal mendasar. Semangat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup terus dipupuk dengan berbagai kegiatan sebagai komitmen sekolah terhadap kelestarian sumber daya alam hayati. (sman2bantul.sch.id).

B. Hasil Penelitian

1. Kreativitas Guru dalam Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul sudah *kreatif* dalam pembelajaran dan menanamkan nilai karakter kepada peserta didik (K, W, S). Hal ini bisa dilihat dari metode yang diterapkan pada setiap pembelajaran yang menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Penggunaan metode yang menyesuaikan dengan materi tersebut membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar sejarah dan memahami setiap materi yang diajarkan.

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul selain kreatif dalam kegiatan pembelajaran juga perubah paradigmanya dari pengajar menjadi pendidik. Hal ini bisa dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya mengajarkan materi pembelajaran namun juga memberikan perhatian lebih kepada peserta didik. Perhatian tersebut ditunjukkan dengan menanyakan hal-hal yang dialami oleh peserta didik di luar sekolah misalnya pergaulannya, kegiatan di luar sekolah serta masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut (Observasi).

Kreativitas guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul sudah bagus (K). Indikatornya dari kegiatan-kegiatan pelajaran sejarah dan *prestasi di bidang sejarah* mulai dari mengikuti berbagai lomba dan kegiatan di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran yang kreatif, inovatif serta berprestasi dengan baik. Penanaman nilai karakter juga dilakukan oleh guru sejarah karena hal tersebut menjadi gerakan nasional dan wajib ditanamkan bagi seluruh peserta didik (G₁).

Penanaman nilai-nilai karakter sebenarnya tidak hanya khusus untuk guru sejarah, namun adalah *tugas seluruh guru* mata pelajaran tanpa pilih-pilih. Semua guru mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, tentu saja lebih spesifiknya atau lebih sempitnya sesuai dengan karakteristik ilmu masing-masing. Misalnya sejarah akan lebih dominan kepada nasionalisme. Karena memiliki kewajiban menanamkan nilai-nilai karakter itu adalah semua guru, maka karakter bisa muncul dalam proses pembelajaran dan bisa ditanamkan oleh semua guru termasuk guru sejarah (W).

2. Kendala yang dihadapi Guru dalam Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul

Proses penanaman pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Bantul

mempunyai dalam implementasinya mempunyai kendala. Kendala tersebut adalah *pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sejarah*. Selain itu kendala selanjutnya adalah latar belakang peserta didik itu sendiri (K, W, G₁, G₂, dan G₃).

Kendala itu ada walaupun dalam penanaman nilai-nilai karakter ini melalui hal yang disukai peserta didik. Salah satu contoh misalnya film, peserta didik difasilitasi untuk membuat film pendek tentang karakter. SMA Negeri 2 Bantul punya film tentang karakter yang diproduksi oleh para peserta didik yang sering diputar setiap ada kegiatan. Tetapi kendala itu juga ada karena para peserta didik hanya 7-8 jam di sekolah, selebihnya di masyarakat (W).

Ketika di masyarakat pihak sekolah tidak bisa mengawasi keadaan, perilaku dan pergaulan peserta didik tersebut. Sebaik-baiknya peserta didik tersebut di sekolah ketika ia keluar bertemu dengan hal yang tidak baik sedikit-sedikit peserta didik ini akan terpengaruh. Kemudian di keluarga, bagaimana pendidikan karakter di keluarga tersebut. *Pengaruhnya besar ketika pendidikan karakter yang di dapat di sekolah dengan di rumah ini berbeda*. Misalnya peserta didik tersebut berasal dari keluarga yang broken home. Ketika dirumah selalu mendengarkan pertengkaran orang tuanya peserta didik tersebut akan mencari pelarian di luar. Kebanyakan menjerumus ke dalam hal yang negatif

karena teman yang tidak baik lebih banyak jumlahnya (W).

Kendala lainnya di SMA Negeri 2 Bantul dalam penanaman nilai karakter kepada peserta didik adalah *pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sejarah*. Peserta didik menganggap bahwa pelajaran sejarah itu cenderung membosankan. Mereka berasal bukan merupakan mata pelajaran UN, bukan sebagai ilmu yang bergengsi dan tidak menjanjikan masa depan dalam hal materialistis (G₁, G₂, dan G₃).

3. Cara Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul

Guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dalam penanaman karakter melalui pembelajaran sejarah tidak lepas dari kendala. Kendala tersebut bukan hanya dialami oleh guru sejarah saja tetapi semua guru mata pelajaran lainnya. Adanya kendala yang dihadapi guru sejarah dalam penanaman karakter tersebut terdapat suatu cara atau solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu (1) Memberikan *pembinaan, nasihat serta teguran* agar apa yang diharapkan dari pihak sekolah dalam rangka penanaman karakter akan tertanam kepada peserta didik, (2) *Merubah paradigma peserta didik* dengan melakukan pendekatan yang mendalam dalam penyampaian materi disisipkan nilai-nilai kehidupan dan mencontohkannya kepada kehidupan sehari-hari, dan (3) *Membangun hubungan emosional* kepada peserta didik

agar peserta didik merasa akrab dan menjadi bagian dari guru tersebut guna mempermudah penanaman karakter kepada peserta didik.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kreativitas Guru dalam Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul

Menurut E. Mulyasa (2011: 45) untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri yaitu kreatif dan menyukai tantangan menghargai karya anak, motivator, evaluator dan memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

1. Kreatif dan menyukai tantangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dan perwakilan peserta didik serta melakukan observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru sejarah kreatif dalam pembelajaran sejarah khususnya dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kreativitas guru dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

2. Menghargai karya anak

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya tentang pemberian materi, metode yang digunakan, nilai-nilai yang ditanamkan

kepada peserta didik dan tugas, namun juga penghargaan kepada peserta didik. Penghargaan kepada peserta didik harus dilakukan setiap guru agar peserta didik merasa dihargai dan diayomi serta diperhatikan. Penghargaan tersebut dapat menjadi motivasi peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul sangat menghargai karya setiap peserta didik. Bentuk penghargaan bermacam-macam sesuai

3. Motivator

Guru harus menjadi motivator kepada peserta didik semangat dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul selalu memotivasi para peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik serta semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik dengan mengajar sampai ke ruhnya, yaitu mengajarkan nilai-nilai filosofi dalam peristiwa sejarah dengan mencontohkan dalam kehidupan sekarang yang dialami oleh peserta didik. Selanjutnya guru melakukan pendekatan khusus kepada peserta didik agar dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru akan membuat pesera didik merasa

dihargai dan akan termotivasi untuk belajar sejarah.

4. Evaluator

Penilaian afektif atau ranah sikap dan perilaku dinilai berdasarkan RPP di setiap materi atau KD yang sudah memuat tentang nilai-nilai karakter mempunyai standar untuk mengukur dan mengembangkan melalui materi pembelajaran. Setelah itu dilakukan evaluasi. Penilaian afektif bisa dinilai dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian psikomotorik atau ranah keterampilan diukur dari kegiatan pembelajaran dan tugas individu.

5. Memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul mempunyai banyak cara dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Untuk melihat kemampuan peserta didik dan pengembangan daya pikirnya bisa dilihat dari keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan sebuah karya. Caranya dengan menciptakan sebuah karya sejarah sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik misalnya membuat puisi, lagu, lukisan, foto yang berhubungan dengan objek sejarah dan membuat karya tulis

tentang sejarah. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan sebuah karya sesuai dengan kemampuannya membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh guru menurut Sutarjo Adisusilo (2012: 82) ada 5 poin penting yaitu:

- 1) Guru harus mengubah paradigma dari pengajar menjadi pendidik

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dalam hal ini telah merubah paradigmanya dari seorang pengajar menjadi seorang pendidik. Hal ini bisa dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mengacu kepada materi yang diajarkan namun juga memberikan perhatian kepada peserta didik dengan menanyakan hal-hal diluar pembelajaran misalnya kegiatan di luar sekolah, pergaulan dengan teman-teman serta menanyakan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Guru dalam hal ini dalam lebih memahami dan lebih dekat kepada peserta didik serta akan lebih mudah untuk memberikan arahan, masukan, nasihat serta mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

- 2) Dalam setiap pembelajaran atau setiap tatap muka, guru menunjukkan bahwa “di balik” materi yang dipelajari, minimal ada satu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar sehingga mendorongnya untuk melaksanakan dalam kehidupannya

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dalam setiap pembelajaran sejarah bukan hanya mengajarkan materi yang diajarkan namun juga memasukkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Pembelajaran dengan memasukkan nilai kehidupan tersebut merupakan strategi guru dalam rangka pembelajaran yang berkreaitivitas dengan mengajar sampai ke ruhnya yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai filosofi dalam peristiwa sejarah dengan mencontohkan dalam kehidupan sekarang yang dialami oleh peserta didik. Hal ini dilakukan selain dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik namun juga untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

- 3) Guru menawarkan mulai dengan nilai-nilai yang elementer, relevan, dan kontekstual

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan bertanya kepada peserta didik tentang berbagai hal mulai dari hal yang berkaitan dengan pembelajaran maupun hal-hal yang umum. Pertanyaan dari guru tersebut mengacu kepada nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik yang elementer, relevan dan kontekstual misalnya bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya, menanyakan kegiatan keseharian peserta didik di luar sekolah dan lain sebagainya.

Guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan memberikan contoh sebuah materi tentang peristiwa sejarah kemudian menghubungkannya dengan kondisi atau keadaan sekarang agar peserta didik lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru dan merupakan salah satu usaha untuk mempermudah pemahaman akan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru.

- 4) Nilai-nilai tersebut terus menerus diingatkan kepada siswa dan guru mencoba memberi contoh konkret

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru

sejarah di SMA Negeri 2 Bantul kepada peserta didik dengan menghubungkan dengan contoh konkret pada kehidupan nyata ini akan terus selalu diingatkan kepada peserta didik. hal ini dilakukan agar peserta didik selalu ingat dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru yang dilakukan dengan menghubungkan ke dalam contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang akan mempermudah peserta didik untuk memahami apa yang ditanamkan oleh guru.

- 5) Pelaksanaan atas nilai-nilai di atas menjadi bagian dalam penilaian hasil belajar

Nilai-nilai karakter yang guru tanamkan kepada peserta didik di SMA Negeri 2 Bantul akan menjadi bahan penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian karakter tersebut berdasarkan poin-poin karakter yang terdapat pada setiap KI 2 dalam RPP. Penilaian karakter yang dilakukan oleh guru adalah dengan melihat dari perilaku peserta didik sehari-hari keaktifan dalam proses pembelajaran, perubahan tingkah laku dan lain sebagainya. Penilaian tersebut nantinya akan masuk ke dalam *catatan jurnal guru* untuk nantinya akan dimasukkan ke

dalam penilaian sikap dan perilaku di raport peserta didik.

B. Kendala yang dihadapi Guru dalam Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul

Permasalahan dari faktor intern dalam pembelajaran sejarah adalah peserta didik yang sulit untuk menyampaikan pendapat karena takut salah. Jika peserta didik tidak berani mengungkapkan masalahnya maka guru tidak akan tahu permasalahannya (G₁). Selanjutnya yang menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah adalah tentang pemahaman tentang nilai-nilai karakter itu sendiri. Kendala tersebut adalah paradigma peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran sejarah itu cenderung membosankan, bukan merupakan mata pelajaran UN, bukan sebagai ilmu yang bergengsi dan tidak menjanjikan masa depan dalam hal materialistis (G₁, G₂ dan G₃).

Kendala yang dihadapi selanjutnya adalah dari faktor *ekstern*. Hal tersebut dikarenakan para peserta didik hanya 7-8 jam di sekolah, selebihnya di masyarakat. Ketika di masyarakat pihak sekolah tidak bisa mengawasi keadaan, perilaku dan pergaulan peserta didik tersebut. Sebaik-baiknya peserta didik tersebut di sekolah ketika ia keluar bertemu dengan hal yang tidak baik sedikit-sedikit peserta didik ini akan terpengaruh. Kemudian di keluarga, bagaimana pendidikan karakter di keluarga tersebut. Pengaruhnya besar ketika pendidikan karakter yang di dapat

di sekolah dengan di rumah ini berbeda. Misalnya peserta didik tersebut berasal dari keluarga yang *broken home*. Ketika di rumah selalu mendengarkan pertengkaran orang tuanya peserta didik tersebut akan mencari pelarian di luar. Kebanyakan menjerumus ke dalam hal yang negatif karena teman yang tidak baik lebih banyak jumlahnya (W).

C. Cara Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul

Guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dalam penanaman karakter melalui pembelajaran sejarah tidak lepas dari kendala. Adanya kendala yang dihadapi guru sejarah dalam penanaman karakter tersebut terdapat suatu cara atau solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu (1) Memberikan *pembinaan, nasihat serta teguran* agar apa yang diharapkan dari pihak sekolah dalam rangka penanaman karakter akan tertanam kepada peserta didik, (2) *Merubah paradigma peserta didik* dengan melakukan pendekatan yang mendalam dalam penyampaian materi disisipkan nilai-nilai kehidupan dan mencontohkannya kepada kehidupan sehari-hari, dan (3) *Membangun hubungan emosional* kepada peserta didik agar peserta didik merasa akrab dan menjadi bagian dari guru tersebut guna mempermudah penanaman karakter kepada peserta didik.

POKOK-POKOK TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul, peneliti

memperoleh keseluruhan data baik dari wawancara mendasar dan mendalam, observasi dan dokumentasi baik foto maupun dokumen dapat dikategorikan menjadi pokok-pokok temuan penelitian, antara lain sebagai berikut.

A. Kreativitas guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Bantul sudah kreatif dapat dilihat dari penggunaan metode yang bervariasi serta menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.

B. Terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah diantaranya peserta didik sulit untuk menyampaikan pendapat dan paradigma peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran sejarah cenderung membosankan, bukan merupakan mata pelajaran UN, bukan sebagai ilmu yang bergengsi dan tidak menjanjikan masa depan dalam hal materialistis.

Cara guru mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah adalah memberikan pembinaan, nasihat serta teguran agar apa yang diharapkan dari pihak sekolah dalam rangka penanaman karakter akan tertanam kepada peserta didik, merubah paradigma peserta didik dengan penyampaian materi yang disisipkan nilai-nilai kehidupan dan mencontohkannya kepada kehidupan sehari-hari dan membangun hubungan

emosional kepada peserta didik agar peserta didik merasa akrab dan menjadi bagian dari guru tersebut guna mempermudah penanaman karakter kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan peneliti berjalan dengan baik dan lancar. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dengan Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, Guru sejarah serta perwakilan peserta didik SMA Negeri 2 Bantul guna mengetahui Kreativitas Guru Untuk Menanamkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bantul. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama bulan September 2017 peneliti menyimpulkan bahwa SMA Negeri 2 Bantul menjadi salah satu sekolah *piloting project* untuk pelaksanaan dan implementasi Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 2 Bantul dan perwakilan peserta didik serta melakukan observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru sejarah kreatif dalam pembelajaran sejarah khususnya dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kurikulum 2013 menjadikan peserta didik peran sentral dalam pembelajaran. Salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator yang harus mempunyai kreativitas yang tinggi dalam rangka memaksimalkan potensi peserta didik. Kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam rangka membimbing, mengarahkan, memanfaatkan berbagai sumber dalam rangka mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Permasalahan yang terjadi pada guru sejarah dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah diantaranya peserta didik sulit untuk menyampaikan pendapat dan paradigma peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran sejarah cenderung membosankan, bukan merupakan mata pelajaran UN, bukan sebagai ilmu yang bergengsi dan tidak menjanjikan masa depan dalam hal materialistis.

Adanya kendala yang ditemui guru sejarah SMA Negeri 2 Bantul dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah mendorong guru mencari solusi untuk mengatasinya. Mereka memberikan pembinaan, nasihat serta teguran agar apa yang diharapkan dari pihak sekolah dalam rangka penanaman karakter akan tertanam kepada peserta didik, merubah paradigma peserta didik dengan penyampaian materi yang disisipkan nilai-nilai kehidupan dan mencontohkannya kepada kehidupan sehari-hari dan membangun hubungan emosional kepada peserta didik agar peserta didik merasa akrab dan menjadi bagian dari guru tersebut guna mempermudah penanaman karakter kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *"Ilmu Pendidikan"*. Yogyakarta: UNYPress.
- Lexy J. Lomeong. (2005). *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- _____ (2007). *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Martiyono. (2012). *"Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Merode Tematik"*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mulyasa. (2011). *"Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2013). *"Manajemen Pendidikan Karakter"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjamsuddin, Helius (1996). *"Metodologi Sejarah"*, Jakarta: Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sugiono. (2010). *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2015). *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tritjahjo Danny Soesilo. (2014). *"Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran"*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Wagiran. (2015). *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wagiran. (2015). *"Metodologi Penelitian Pendidikan"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2014). Bandung: Citra Umbara.

Dosen Pembimbing



M. Nur Rokhman, M.Pd.
NIP. 196608221992031002

Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.
NIP. 197706182003122001